

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki kebutuhan berbeda dibandingkan dengan anak pada umumnya, sehingga memerlukan dukungan pendidikan dan layanan khusus untuk mencapai potensi penuh mereka. Mereka membutuhkan berbagai bentuk bantuan, termasuk layanan pendidikan, sosial, bimbingan, konseling, dan jenis layanan khusus lainnya untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Di antara berbagai jenis anak berkebutuhan khusus, salah satu yang perlu diperhatikan secara khusus adalah anak dengan hambatan intelektual, atau yang sering disebut tunagrahita. Menurut Suhaeri (Damastuti, 2020:26), karakteristik yang dimiliki anak dengan hambatan intelektual umumnya meliputi kemampuan yang sangat terbatas dalam memahami, menyerap, dan mengaplikasikan informasi baru, terutama yang bersifat abstrak. Mereka cenderung sulit memahami sesuatu dan belajar dengan cara membeo (*rote learning*), sering mengulangi kesalahan yang sama setiap hari, menghindari proses berpikir, dan memiliki kesulitan dalam memusatkan perhatian. Mereka juga cenderung memiliki minat yang terbatas, cepat lupa, kesulitan menciptakan sesuatu yang baru, serta rentang perhatian yang pendek. Meskipun mereka menghadapi tantangan-tantangan ini, anak dengan hambatan intelektual tetap memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang layak dan sesuai dengan kebutuhan mereka baik di rumah maupun di sekolah.

Secara umum, anak dengan hambatan intelektual cenderung memiliki kecerdasan di bawah rata-rata dan disertai hambatan dalam penyesuaian dengan lingkungan sekitar. Menurut Apriyanto (Maranata et al. 2023:89), anak dengan hambatan intelektual mengalami hambatan dalam perkembangan kognitif serta keterbatasan dalam perilaku adaptif, yang berdampak pada kesulitan dalam pembelajaran akademik (terutama bahasa

dan matematika), hubungan sosial, serta pengambilan keputusan secara mandiri. Kondisi ini menyebabkan mereka lebih bergantung pada bantuan orang lain dan lebih rentan terhadap konflik dan frustasi.

Menghadapi berbagai tantangan yang ada, keterampilan dasar seperti membaca sangatlah penting bagi peserta didik dengan hambatan intelektual agar mereka dapat berinteraksi dan memahami lingkungan di sekitar mereka. Menurut Sa'diyah (2023:63), membaca merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang memiliki peran penting. Hal ini dikarenakan dengan keterampilan membaca, seseorang mampu mencatat pemikiran, perasaan, pengalaman, serta penghayatan terhadap lingkungan sekitar secara sistematis. Untuk membangun keterampilan membaca tersebut, diperlukan tahapan awal yang dikenal sebagai membaca permulaan. Menurut Hasanah dan Lena (2021:3297), membaca permulaan adalah proses pembelajaran membaca dasar yang menekankan pada pencapaian ketepatan, kejelasan suara, dan kelancaran membaca. Proses ini bertujuan untuk membantu peserta didik mengenali dan memahami kata-kata secara mandiri, meskipun dalam pelaksanaannya peserta didik kerap mengalami berbagai kendala dan memerlukan bimbingan lebih dari guru.

Membaca permulaan tidak dapat dicapai tanpa penguasaan prasyarat membaca. Menurut Herlina (Rosdiana dan Amalia, 2023:118), pada tahap usia dini, anak perlu memiliki keterampilan awal seperti membaca dari arah kiri ke kanan, mengenal huruf, menulis nama sendiri, dan mengenali kata yang sering muncul di lingkungan sekitar. Keterampilan ini bergantung pada memori kerja dan kemampuan memproses informasi. Dalam proses ini, menurut teori pemrosesan informasi oleh Atkinson dan Shiffrin (Plancher dan Barrouillet, 2020:455-456), informasi yang diterima melalui lingkungan akan disaring melalui memori sensorik, disimpan sementara dalam memori jangka pendek, dan kemudian diproses ke memori jangka panjang. Peserta didik dengan hambatan intelektual sering kali mengalami kesulitan dalam memori kerja serta rentang perhatian yang pendek, yang membuat mereka kesulitan menyimpan dan memanipulasi informasi huruf dan bunyi secara berurutan.

Selain aspek memori dan perhatian, aspek linguistik juga memegang peranan penting. Menurut Rokyal (Nurjanah dan Mawardah, 2024:30), tahap awal membaca meliputi proses *recording* dan *decoding*, yaitu menerjemahkan simbol grafis menjadi bunyi atau kata. Hal ini sejalan dengan pandangan Pratomo (Sugiantoro dan Pratomo, 2024:833), yang menyatakan bahwa kemampuan membaca melibatkan komponen linguistik seperti fonologi, morfologi, sintaksis, dan pragmatik. Selain itu, Kuswardani (Nurjanah dan Mawardah, 2024:30), menyebutkan bahwa komponen dasar membaca mencakup akurasi fonologis dan strategi decoding, seperti kemampuan membunyikan kata. Peserta didik dengan hambatan intelektual cenderung memiliki keterbatasan dalam kesadaran fonologis dan kemampuan decoding, sehingga membutuhkan pendekatan pembelajaran yang lebih konkret, berulang, dan multisensori. Keterbatasan ini berdampak pada pemahaman hubungan huruf dan bunyi serta kecepatan mengenali suku kata secara otomatis. Oleh karena itu, pendekatan multisensoris seperti VAKT diperlukan untuk memperkuat pemahaman fonologis melalui pengalaman belajar yang melibatkan berbagai indera.

Tantangan dalam membaca permulaan yang dialami peserta didik dengan hambatan intelektual sedang menuntut penggunaan metode dan media yang sesuai dengan karakteristik mereka. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Lang dan Evans (Maryanti, Febiana, dan Aini, 2022:6) bahwa mayoritas dari peserta didik dengan hambatan intelektual memiliki kosakata yang terbatas dan keterampilan berbahasa yang masih rendah. Peserta didik dengan hambatan intelektual juga membutuhkan benda konkret, pengalaman langsung, serta pengulangan yang cukup sering untuk memahami konsep dan keterampilan baru. Mereka cenderung memerlukan dukungan tambahan dalam memahami konsep maupun bahasa yang abstrak dan kompleks.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas dapat diyakini bahwa peserta didik dengan hambatan intelektual membutuhkan dukungan tambahan dalam mengembangkan keterampilan membaca permulaan seperti metode yang tepat serta media pembelajaran yang mampu

memberikan pengalaman langsung, disertai dengan pengulangan yang cukup sering agar peserta didik memahami konsep dan memiliki keterampilan baru dalam membaca permulaan.

Saat peneliti melakukan observasi dan asesmen sederhana terhadap tiga peserta didik kelas VI di SLB Negeri 11 Jakarta, ditemukan bahwa mereka memiliki kemampuan prasyarat membaca yang belum berkembang secara menyeluruh. Ketiga peserta didik dengan inisial MJ, EA, dan MC telah mengenal huruf konsonan dan vokal serta dapat menunjuk huruf yang diminta, namun belum mampu menggabungkan huruf menjadi suku kata secara mandiri. Mereka belum menunjukkan kesadaran fonologis yang memadai, seperti kemampuan untuk mengenali bunyi awal huruf atau menyebut suku kata tanpa arahan. Dalam praktiknya, mereka hanya dapat menyebutkan suku kata apabila guru terlebih dahulu mengeja huruf per huruf, seperti saat guru menyebut “b-a”, barulah mereka menyebut “ba”. Hal ini menunjukkan bahwa mereka masih sangat bergantung pada bantuan guru dan belum menguasai keterampilan dasar yang diperlukan untuk membaca secara mandiri.

Berdasarkan fakta lapangan, selama ini guru mengajarkan membaca dengan cara mengeja huruf per huruf, kemudian peserta didik menggabungkannya menjadi suku kata dan kata. Namun, kegiatan mengeja tersebut cenderung hanya mengandalkan pendengaran dan pengulangan verbal yang dipandu guru sehingga peserta didik menjadi sangat bergantung pada arahan guru untuk menyebutkan huruf K-V sebelum dapat menggabungkannya menjadi suku kata KV. Media yang digunakan oleh guru antara lain papan tulis, di mana guru menggambar dan menulis kata yang akan dibaca, serta lembar kerja (*worksheet*) yang berisi latihan-latihan membaca. Meskipun metode dan media tersebut telah diterapkan, peserta didik masih mengalami kesulitan dalam membaca kata KV-KV secara mandiri karena proses belajar belum melibatkan pengalaman multisensoris yang dapat memperkuat memori visual, auditif, dan kinestetik mereka.

Peserta didik dengan hambatan intelektual cenderung memiliki kesulitan dalam memahami sesuatu yang baru terutama untuk hal yang

bersifat abstrak. Oleh karena itu guru diharuskan memiliki kemampuan kreativitas yang tinggi dalam menentukan metode maupun media yang tepat dalam pembelajaran membaca permulaan bagi peserta didik dengan hambatan intelektual. Melihat kemampuan membaca peserta didik di kelas VI SLBN 11 Jakarta yang masih belum mandiri, maka peneliti merencanakan kegiatan pembelajaran membaca yang dapat menarik perhatian peserta didik dengan metode VAKT dan bantuan media yang memungkinkan digunakan oleh guru yaitu *flashcard*. Metode VAKT dan media *flashcard* dipilih karena keduanya saling berkaitan dan sesuai dengan karakteristik peserta didik dengan hambatan intelektual sedang. Peserta didik dengan hambatan intelektual cenderung mengalami kesulitan dalam memproses informasi yang bersifat abstrak, memiliki rentang perhatian yang pendek, serta membutuhkan pengalaman belajar yang berulang dan melibatkan berbagai indera. Metode VAKT memberikan kerangka pembelajaran multisensori yang memungkinkan peserta didik belajar membaca melalui keterpaduan visual, auditori, kinestetik, dan taktil, sehingga informasi tidak hanya diterima secara verbal, tetapi juga diproses melalui pengalaman belajar yang lebih bermakna. Dalam konteks ini, media *flashcard* berperan sebagai sarana pembelajaran semi konkret berupa representasi visual dan manipulatif yang mendukung penerapan metode VAKT, karena memungkinkan peserta didik melihat, mendengar, meraba, menyusun, dan mencocokkan kata secara langsung sesuai dengan tahapan pembelajaran membaca permulaan. Penggunaan huruf timbul dan ilustrasi visual pada *flashcard* juga dipilih karena desain yang sederhana, kontras, dan penggunaan warna yang menarik dapat membantu memusatkan perhatian peserta didik, sehingga meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran.

Menurut Sutisna (Labagow, 2023:13), metode VAKT merupakan pendekatan yang mengoptimalkan seluruh indera yang dimiliki individu, pendekatan ini juga memungkinkan peserta didik belajar secara lebih efektif dan memahami materi dengan lebih baik melalui keterlibatan berbagai indera dalam proses pembelajaran. Selain itu menurut (Liliana, Hastuti, dan

Huda, 2020:78), metode VAKT adalah suatu pendekatan pembelajaran yang melibatkan seluruh indera seperti visual, auditori, kinestetik, dan taktil melalui berbagai aktivitas yang dirancang untuk melatih konsentrasi dan mempermudah pemahaman materi. Metode ini didukung oleh penggunaan media yang bervariasi, disesuaikan dengan kemampuan peserta didik dengan hambatan intelektual dan kreativitas guru, sehingga menciptakan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan efektif.

Sebagai pendukung metode VAKT, media *flashcard* dipilih karena sifatnya yang interaktif dan visual, serta dapat membantu peserta didik dengan hambatan intelektual dalam memahami dan mengenali suku kata secara mandiri. Menurut Anggraeni, Hastuti, dan Ediyanto (2022:3503), *flashcard* adalah media pembelajaran berupa kartu kecil yang memiliki elemen grafis. Di sisi depan kartu terdapat gambar, foto, atau simbol, sementara di sisi belakang terdapat penjelasan berupa kata atau kalimat yang terkait dengan gambar tersebut. Dengan demikian, penggunaan metode VAKT yang prosesnya melibatkan lebih dari satu indera diharapkan dapat membantu peserta didik dengan hambatan intelektual sedang mengenali kata secara lebih menyeluruh, begitu pula penggunaan media *flashcard* sebagai alat bantu yang mendukung metode ini diharapkan dapat memberikan pengalaman praktis yang dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada peserta didik dengan hambatan intelektual sedang.

Hasil penelitian yang dianggap berkaitan dengan penelitian ini adalah “Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Tunagrahita Menggunakan Metode VAKT” yang dilakukan oleh Lisnawati Labagow. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan metode VAKT efektif dalam meningkatkan keterampilan membaca permulaan pada siswa tunagrahita, khususnya dalam membaca kata yang terdiri dari dua hingga tiga suku kata. Intervensi dilakukan melalui tahapan multisensori yang melibatkan aktivitas visual, auditori, kinestetik, dan taktil, di mana subjek diminta melihat kartu kata, menirukan pelafalan, dan menuliskannya kembali. Jika terjadi kesalahan, subjek diarahkan untuk mengulang proses

dari awal guna memperkuat pemahaman. Selama intervensi yang berlangsung sekitar 60–70 menit per sesi, ditemukan adanya peningkatan kemampuan membaca yang signifikan, yang menunjukkan bahwa metode VAKT dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran yang efektif bagi siswa dengan hambatan intelektual dalam mengembangkan keterampilan membaca permulaan.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang juga menggunakan metode VAKT, penelitian ini menghadirkan pengembangan dalam penerapan metode tersebut yang disesuaikan secara spesifik dengan karakteristik peserta didik dengan hambatan intelektual sedang. Peneliti memodifikasi media *flashcard* yang digunakan, yakni dengan menambahkan elemen huruf timbul agar peserta didik tidak hanya melihat (visual) dan mendengar (auditori), tetapi juga dapat meraba (taktil) dan menyusun secara langsung (kinestetik), sehingga keempat modalitas sensorik benar-benar diaktifkan sesuai prinsip VAKT. Selain itu, dalam proses pembelajaran, peserta didik tidak hanya diminta membaca atau menyalin kata, melainkan juga diminta memasangkan suku kata menjadi kata. Proses ini menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam pengalaman multisensori yang bermakna, konkret, dan berulang, sehingga diharapkan dapat memberikan hasil yang lebih optimal. Dengan demikian, metode VAKT dalam penelitian ini tidak hanya diterapkan sebagaimana pada penelitian sebelumnya, tetapi juga dikembangkan sesuai kebutuhan peserta didik sasaran di SLB Negeri 11 Jakarta.

Berdasarkan uraian dari latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan yang berjudul “Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Metode VAKT Dengan Bantuan Media *Flashcard* Pada Peserta Didik Dengan Hambatan Intelektual Sedang Kelas VI Di SLB Negeri 11 Jakarta: Penelitian Tindakan (*Action Research*)”.

B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, terdapat beberapa masalah yang diidentifikasi, diantaranya :

1. Peserta didik dengan hambatan intelektual mengalami kesulitan dalam memahami dan membaca suku kata secara mandiri, meskipun mereka sudah mampu mengenali huruf konsonan dan vokal.
2. Metode pengajaran yang digunakan selama ini cenderung hanya menekankan pada mengeja huruf per huruf secara verbal tanpa melibatkan pengalaman multisensoris, sehingga peserta didik tetap bergantung pada bantuan guru untuk menggabungkan huruf menjadi suku kata maupun kata.
3. Peserta didik dengan hambatan intelektual membutuhkan metode pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan belajar mereka, yaitu metode VAKT (Visual, Auditori, Kinestetik, Taktile) yang mampu melibatkan berbagai indera dalam proses belajar membaca.
4. Peserta didik dengan hambatan intelektual membutuhkan dukungan tambahan dalam pengembangan keterampilan membaca permulaan, seperti *flashcard* bergambar, kartu huruf, kartu suku kata, hingga kartu kata sederhana, serta pengalaman langsung yang memungkinkan mereka berinteraksi langsung dengan materi pembelajaran.

C. Batasan Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka peneliti hanya membatasi fokus penelitian sebagai berikut:

1. Meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada peserta didik dengan hambatan intelektual sedang kelas VI di SLBN 11 Jakarta melalui penerapan metode VAKT (Visual, Auditori, Kinestetik, dan Taktile).

2. Kemampuan membaca permulaan dalam penelitian ini dibatasi pada pengenalan dan pembacaan kata sederhana KV-KV untuk meningkatkan kemandirian peserta didik dalam membaca.
3. Metode VAKT dalam penelitian ini diterapkan dengan bantuan media *flashcard* yang dimodifikasi dengan huruf timbul, untuk mendukung pengenalan huruf, suku kata, dan pembacaan kata sederhana KV-KV secara efektif dengan melibatkan indera penglihatan, pendengaran (auditori), serta peraba (kinestetik dan taktil) bagi peserta didik dengan hambatan intelektual sedang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: “Bagaimana penerapan metode VAKT dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan kata sederhana KV-KV secara mandiri pada peserta didik dengan hambatan intelektual sedang kelas VI di SLB Negeri 11 Jakarta dengan bantuan media *flashcard*? ”

E. Kegunaan Penelitian

Ada beberapa kegunaan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Kegunaan bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman dan pengetahuan peneliti di bidang pendidikan, khususnya mengenai penerapan metode VAKT dalam pembelajaran membaca permulaan bagi peserta didik dengan hambatan intelektual sedang. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berfokus pada pengembangan metode dan media pembelajaran yang efektif bagi peserta didik berkebutuhan khusus.

2. Kegunaan bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman dan praktik guru dalam menerapkan metode VAKT dalam pembelajaran membaca permulaan dengan bantuan media *flashcard*. Melalui

penerapan yang tepat, guru dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran membaca permulaan kata sederhana pola KV-KV pada peserta didik dengan hambatan intelektual, serta menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif, menyenangkan, dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

3. Kegunaan bagi orang tua

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan strategi yang berguna bagi orang tua dalam mendukung anak-anak mereka dengan hambatan intelektual dalam belajar membaca di rumah. Dengan memahami penerapan metode VAKT serta penggunaan media *flashcard*, orang tua dapat lebih aktif dalam mendampingi anak-anak mereka dalam proses belajar membaca dengan cara yang lebih efektif dan sesuai dengan kemampuan mereka.

